

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infrastruktur pariwisata sebagian besar terpusat di destinasi pariwisata utama, terutama hotel dan restoran berbintang. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk mengembangkan kawasan subur di sekitar wilayah metropolitan sebagai bagian dari industri pariwisata dan rekreasi, termasuk hotel dan taman tema, dalam upaya meningkatkan area perbelanjaan (*International Labour Office, 2012*). Salah satu permasalahan utama dalam pembangunan Indonesia adalah laju urbanisasi yang tinggi (Harahap, 2013), yang muncul akibat perluasan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kebijakan pembangunan masa lalu menyebabkan ketidakseimbangan pembangunan yang cenderung mendukung pertumbuhan perkotaan. Meskipun sejumlah upaya telah dilakukan untuk mengurangi kesenjangan ini, ketidakseimbangan antara Jawa dan pulau-pulau di luar Jawa, serta antara Barat dan Timur, bersamaan dengan kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan, masih menjadi tantangan bagi para pembuat kebijakan dan perencanaan (*International Labour Office, 2012*).

Faktor yang mempengaruhi kesenjangan pembangunan tidak hanya terbatas pada distribusi penduduk, melainkan juga mencakup aspek sosio-ekonomi, gaya hidup, dan keberlanjutan budaya (Iskandar, 2020). Perbedaan dalam akses terhadap sumber daya, infrastruktur, dan layanan publik juga menjadi faktor utama yang menyebabkan kesenjangan pembangunan antara kota dan desa.

Perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, dan teknologi informasi, yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperluas kesempatan ekonomi bagi penduduknya (Iskandar, 2020).

Pedesaan sering kali menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial (Mulyadi, 2017). Selain itu, faktor-faktor budaya dan nilai-nilai tradisional juga berperan penting dalam menciptakan kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan, dengan perkotaan sering kali mengadopsi gaya hidup yang lebih modern dan global, sementara pedesaan cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan budaya.

Sejalan dengan usaha untuk memperkuat sektor pariwisata di Indonesia, yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang memiliki relevansi bidang pembangunan pariwisata dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, mendefinisikan Pembangunan Berkelanjutan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan, tujuannya menjamin keutuhan lingkungan hidup dan juga keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup tidak hanya generasi masa kini, tapi juga generasi masa depan.

Pemerintah pusat juga mendukung percepatan pembangunan tersebut lebih difokuskan pada aspek izin usaha pariwisata, penyelenggaraan pariwisata berbasis

masyarakat, dan bantuan keuangan bagi usaha pariwisata kecil di Indonesia. Ini tidak mencakup secara khusus inisiatif koordinasi lintas sektor strategis dalam bidang pariwisata, melalui Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2017 mengenai Koordinasi lintas sektor strategis dalam bidang pariwisata (*Center for Glocalization Studies*, 2019). Proposal penelitian oleh (*Center for Glocalization Studies (CGaS)*) untuk dipaparkan kepada Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek. 2 Wibowo, P., Febrianita, R).

Trenggalek memiliki peluang dan potensi sebagai destinasi pariwisata yang menjanjikan. Keberanekaragaman karakteristik wilayah. Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah memperkuat landasan hukum terkait kondisi ini melalui penerbitan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 25 Tahun 2016 tentang Kepariwisataaan dan Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah (RIPPDA) untuk periode 2017-2031, secara umum (RIPPDA) bisa mencakup beberapa poin diantaranya, visi misi pariwisata daerah, strategi pengembangan, dan sarsaran pembangunan pariwisata.

Landasan hukum yang kuat dan rencana pengembangan yang komprehensif membuat potensi pariwisata Trenggalek semakin menjanjikan. Pertama, keberagaman karakteristik geografis Trenggalek, seperti pantai yang indah, pegunungan yang menawan, dan warisan budaya yang kaya, menyediakan berbagai daya tarik bagi wisatawan domestik dan internasional. Kedua, komitmen pemerintah dalam mendukung pariwisata melalui peraturan daerah memastikan bahwa pengembangan ini dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Ketiga, adanya Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) yang terencana dengan baik memberikan arah yang jelas bagi semua pemangku kepentingan, mulai dari masyarakat lokal hingga investor, untuk bekerja sama dalam menciptakan destinasi pariwisata yang berdaya saing tinggi.

Program pemberdayaan masyarakat yang tercantum dalam rencana tersebut itu akan meningkatkan keterampilan dan kesempatan ekonomi bagi penduduk setempat, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga berperan aktif dalam industri pariwisata.

Dengan semua faktor ini, Trenggalek memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Salah satu desa yang telah mengelola kawasannya menjadi destinasi pariwisata adalah Desa Wisata Tegaren, terletak di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, memiliki daya tarik wisata utama berupa waduk yang dikenal dengan nama Embung Banyu Lumut. Sejak tahun 2016, Desa Wisata Tegaren telah aktif dalam mengembangkan konsep desa wisata, dan saat ini sedang melaksanakan perbaikan pada sejumlah elemen infrastruktur dan suprastruktur (Dwiridotjahjono, Wibowo, & Nuryananda, 2020). Pada tahun 2022, destinasi pariwisata di Kabupaten Trenggalek mencatat jumlah kunjungan yang signifikan, mencerminkan daya tarik dan popularitasnya di kalangan wisatawan. Jumlah kunjungan wisata di Trenggalek yang tertera pada Tabel 1.1 data kunjungan destinasi wisata tersebut menjadi indikator penting dalam mengukur peran positif

sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sebagai kabupaten yang kaya akan keindahan alam, budaya, dan potensi wisata lainnya, Trenggalek terus menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah. Jumlah kunjungan tersebut mencerminkan potensi pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan infrastruktur pariwisata, memberdayakan masyarakat lokal, dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan.

Tabel 1. 1 Jumlah Data Kunjungan Destinasi Wisata Trenggalek Tahun 2022

No.	Tempat Wisata	Jumlah
1.	Pantai Pelang	35.078
2.	Pantai Prigi	59.297
3.	Pantai Karanggongso	238.786
4.	Goa Lowo	13.381
5.	Kolam Renang Tirta Jwalita	19.876
6.	Wisata Goa Ngerit	5.046
7.	Desa Wisata Banyu Nget	348
8.	Desa Wisata Durensari	2.359
9.	Desa Wisata Puri Maron	957
10.	Pantai Mutiara	126.581
11.	Rumah Apung	7.172
12.	Wisata Tebing Linggo	6.655
13.	Waterpark Bukit Jaas	7.242
14.	Hutan Mangrove	18.048
15.	KR. Banyu Biru	11.300
16.	KR. Taman Waroe	10.031
17.	Wisata Banyu Lumut (WBL)	2.816
	Jumlah	564.973

Sumber: satudata.trenggalekkab.go.id

Pada tahun 2022, destinasi wisata di Kabupaten Trenggalek, termasuk Desa Wisata Tegaren, mencatat lonjakan kunjungan yang mengembirakan, bisa dibandingkan dengan tahun 2021 sebelumnya yang berjumlah 221.517 (*satudata.trenggalekkab.go.id*). Desa Wisata Tegaren, sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten ini, berhasil menarik perhatian wisatawan dengan daya

tarik utamanya, Embung Banyu Lumut. Jumlah kunjungan yang signifikan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan desa dalam mempromosikan keindahan alamnya, tetapi juga menjadi tolak ukur kesuksesan upaya pengembangan pariwisata lokal (Arifin, 2021). Dalam konteks ini, data kunjungan destinasi wisata di Trenggalek, termasuk Desa Wisata Tegaren, menurut (Arifin, 2021) menjadi indikator penting bagi pengambilan keputusan terkait pengembangan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan upaya menjaga keberlanjutan ekosistem lokal. Analisis mendalam terhadap data kunjungan ini dapat memberikan wawasan strategis untuk mengarahkan langkah-langkah lebih lanjut dalam mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Tegaren dan sekitarnya.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata, terutama dalam hal manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dan desa dari kegiatan wisata masih sering menjadi permasalahan dalam pengembangan pariwisata. Meskipun demikian, Desa Wisata Tegaren mengalami kemajuan signifikan sejak tahun 2018, khususnya setelah menerima kunjungan dari Wakil Bupati Trenggalek untuk kegiatan sosialisasi anti narkoba yang diadakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Trenggalek, pengembangan wisata Embung Banyu Lumut, serta berbagai acara resmi lainnya yang diselenggarakan oleh forum pimpinan di Kecamatan Tugu (*Center for Glocalisation Studies*, 2018).

Perkembangan Desa Wisata Tegaren secara tidak langsung memengaruhi aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Menciptakan peluang pekerjaan, mangkatkan variasi jenis pekerjaan, memperkenalkan serta meningkatkan nilai

produk lokal, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, serta memajukan infrastruktur. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap persepsi masyarakat terkait kemajuan Desa Wisata Tegaren. Melalui implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), diharapkan dapat membantu mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Corporate Social Responsibility* dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Tegaren?
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* mendukung penerapan *sustainable tourism* di desa wisata Tegaren?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui peran pengembangan daya tarik wisata melalui CSR dalam bentuk pertanggung jawaban di Desa Wisata Tegaren.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui masa perkembangan daya tarik wisata melalui penerapan *Corporate Social Responsibility*.
- b) Untuk mengetahui implikasi penerapan *Corporate Social Responsibility* mendukung dalam pengembangan *sustainable tourism*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis Untuk Pengelola Pariwisata

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi perkembangan pariwisata di Desa Wisata Tegaren. Salah satu manfaat utamanya adalah potensi peluang untuk pengembangan masyarakat lokal. Melalui implementasi CSR, diharapkan dapat terjadi pengembangan infrastruktur wisata yang lebih baik, memberikan peran positif pada kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lingkungan destinasi yang lebih berkelanjutan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan pariwisata berkelanjutan melalui, CSR dan pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah sebagai isu kontemporer yang mendapatkan perhatian besar di tingkat global. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan kontribusi terhadap pemahaman cara mengintegrasikan CSR dalam konteks pengembangan pariwisata lokal.